

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki keterikatan dan kepercayaan pada kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Warisan itu disebut tradisi.

Yang dimaksudkan dengan tradisi ialah seluruh warisan kebudayaan di mana manusia mengada (termasuk bahasa, tata adat, ilmu pengetahuan, peralatan yang kita gunakan, dan sebagainya). Setiap manusia dilahirkan dan mula-mula mengembangkan diri sebagai anak tradisi. Tetapi pada gilirannya dia juga akan berperan sebagai gembala tradisi yang turut memberi sumbangan untuk melanjutkan tradisi itu.¹

Tradisi yang diwariskan itu masih melekat dan selalu dipraktekkan hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya ritus yang masih dilakukan pada saat ini. Salah satunya adalah ritus bercocok tanam yang ada di wilayah suku Lio.

Suku Lio adalah sebuah suku yang ada di wilayah kabupaten Ende. Suku Lio memiliki keyakinan dan ritus yang kaya dan unik. Salah satu ritus yang terkenal adalah ritus bercocok tanam. Ritus ini bersifat sakral. Menurut orang Lio, ritus bercocok tanam memiliki hubungan dengan Wujud Tertinggi yang disebut *Du'a Ngga'é*.

Di Lio adat (tradisi) adalah dasar orientasi kehidupan masyarakat; adat dan kebiasaan yang telah diturunkan dari leluhur” itu telah menjadi suatu bentuk yang kurang lebih sudah disahkan dalam pergaulan hidup masyarakat dan yang dapat disebut sebagai tujuan yang dibayangkan oleh kebudayaan Lio. Di dalamnya telah mengendap pengalaman-pengalaman masyarakat, daripadanya telah timbul tindakan-tindakan dan komunikasi, yang diturunkan dari orang tua kepada anak-anak dan yang kurang lebih telah menjadi patokan perilaku tiap orang.²

¹ Dr. Leo Kleden, “Filsafat Manusia”, *Manuscript* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2022).

² Patrizia Wackers, *Tana Watu Pandangan Dunia dan Konsep tentang Realitas Studi Etnografis di Lio Utara, Flores* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. xxiii.

Adat (tradisi) telah ditetapkan dan diterima oleh masyarakat Lio sebagai suatu budaya yang mengatur jalannya kehidupan masyarakat Lio. Bagi orang Lio, budaya terus melekat dalam kehidupan mereka. Budaya adalah bagian integral dalam kehidupan mereka. Mengapa demikian? Alasannya,

Budaya atau kebudayaan seperti yang lazim dipahami merupakan identitas suatu masyarakat, ... hasil cipta, daya karya manusia untuk mempertahankan diri dan kelompoknya. Pemahaman ini sesuai dengan makna etimologisnya yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu buddhayah; sebuah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal dan kata dayah yang berarti kemampuan. Dengan demikian secara etimologis budaya berarti hal-hal yang bersangkutan dengan hasil berakal.³

Karena itu kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka menyatukan kehidupan masyarakat dan dijadikan milik bersama yang diwariskan secara terus-menerus sebagai suatu norma atau nilai.”⁴

Bertolak dari pengertian di atas, budaya memuat norma dan nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi, baik dengan sesama, dengan lingkungan, maupun dengan Wujud Tertinggi.

Berkaitan dengan Wujud Tertinggi dalam suku Lio, masyarakat suku Lio selalu menyebut Wujud Tertinggi sebagai *Du'a Ngga'é*. Wujud Tertinggi ini disembah dan dipercayai oleh mereka. Ungkapan *Du'a Ngga'é* sebagai wujud tertinggi masih berlaku sampai sekarang.

Masyarakat Lio adalah masyarakat yang memiliki religiusitas. Religiusitas masyarakat Lio diungkapkan melalui cara bagaimana mereka “mengagumi realitas tertinggi yang melampaui dirinya. Ada banyak sebutan dan refleksi akan eksistensi realitas tertinggi. Kekristenan misalnya menyebut realitas tertinggi dengan sebutan Allah dan masyarakat Ende-Lio menamakannya dengan sebutan *Du'a Ngga'e*.”⁵ Menurut orang Lio “Pemberian nama tersebut lahir dari sejarah dan refleksi

³ Mathias Jebaru Adon, Siklus Rikardus Depa, dan Vinsensius Rixnaldi Masut, “Hubungan antara Konsep *Du'a Ngga'e* Sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende-Lio dengan Iman Kristiani”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7:2 (2021), hlm. 258.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 262.

masyarakat Ende-Lio akan pengalaman mistiknya atas keagungan dan sakralitas wujud tertinggi. Pengalaman mistik ini kemudian dituangkan dalam berbagai model ritual adat istiadat lokal setempat.”⁶ Jadi, bagi orang Lio, “Pengenalan akan realitas tertinggi dalam kebudayaan lokal merupakan sebuah kesadaran akan Allah yang menyatakan diri. Pengenalan tersebut pertama-tama terjadi dalam keseharian masyarakat Ende-Lio dalam relasinya dengan alam.”⁷ Tentu hal ini terjadi bermula dari kekaguman akan alam semesta. Masyarakat Ende-Lio meyakini bahwa di balik semua realitas tersebut terdapat kekuatan lain yang bersifat ilahi yang melampaui manusia. Kuasa ilahi tersebut disebut “Du’a Ngga’e yang tidak lain adalah Allah yang Esa yang diyakini dalam iman Kristiani sebagai Dia yang hadir dan campur tangan dalam kehidupan manusia.”⁸

Orang Lio menyadari adanya sebuah eksistensi yang tak terlihat, yang begitu berkuasa untuk mengatur segala jenis kehidupan. Namun, pada saat itu mereka dibatasi oleh kemampuan mereka untuk menemukan penjelasan serta nama yang cocok untuk menggambarkan esensi tersebut. Oleh karena itu, mereka hanya menyebutnya sebagai *bhisa gia* (Yang Mahakudus) dan *Du’a Ngga’é* (Tuhan). *Du’a Ngga’é* bagi orang Lio juga dipanggil, *Du’a Ghéta Lulu Wula, Ngga’é Ghale Wena Tana*. Ini berarti Tuhan yang berada di atas, di langit, dan Tuhan yang ada di bawah tanah, di bumi.

Masyarakat desa Wolomage sebagai bagian dari suku Lio masih mempraktekkan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini merupakan praktik penghormatan dan ritus penyembahan untuk menghormati Wujud Tertinggi.

Bagi masyarakat Wolomage, relasi dengan Wujud Tertinggi dapat diungkapkan melalui dua cara, yaitu: Pertama, melalui ibadah keagamaan menurut kepercayaan Kristen Katolik, dan kedua, melalui ritus yang ada dalam tradisi.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Ritus yang ada bukan merupakan suatu penyimpangan dari ajaran Kristen karena ritus tersebut memiliki hubungan dengan Wujud Tertinggi. Tujuan dari ritus adalah memohon berkat dari *Du'a Ngga'é* untuk menjamin kehidupan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, ritus bertujuan untuk mengucapkan syukur atas segala hasil yang telah diperoleh dalam keseharian hidup mereka. Ritus ini menjadi norma yang mengatur mereka dalam membangun hubungan dengan alam, sesama, dan juga dengan *Du'a Ngga'é*.

Bertolak dari sapaan orang Lio tentang *Du'a Ngga'é* sebagai *Du'a Ghéta Lulu Wula, Ngga'é Ghale Wena Tana*, penulis menemukan dua unsur kosmik yang sangat fundamental, yaitu bulan (*wula*) dan tanah (*tana*). Dua unsur kosmik ini dipakai orang Lio untuk memberi nama Wujud Tertinggi. Di sini masyarakat Lio khususnya masyarakat Wolomage menghubungkan nama Wujud Tertinggi dengan unsur-unsur kosmik seperti bulan dan tanah.

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis mengkaji karya ilmiah ini dengan judul: **“*Du'a Ngga'é: Wujud Tertinggi dalam Suku Lio dan Peranan – Nya Dalam Ritus Bercocok Tanam Masyarakat Wolomage (Suatu Pendekatan Filsafat Ekologi)*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji oleh penulis dalam skripsi ini adalah “Bagaimana hubungan *Du'a Ngga'é* sebagai wujud tertinggi dalam suku Lio dan peranan – Nya dalam ritus bercocok tanam masyarakat Wolomage?” Berangkat dari rumusan masalah utama ini, penulis mengemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut: ‘Siapa itu suku Lio?’ ‘Apa itu suku Lio?’ ‘Siapa itu *Du'a Ngga'é* menurut suku Lio?’ ‘Apa saja bentuk-bentuk ritus bercocok tanam yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Wolomage dan tujuannya?’ ‘Bagaimana hubungan ritus tersebut dengan peranan *Du'a Ngga'é* sebagai Wujud Tertinggi Suku Lio?’

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi dibagi dalam dua aspek seperti; tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penulisan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *Du'a Ngga'é* sebagai wujud tertinggi dalam suku lio dengan ritus bercocok tanam masyarakat Wolomage. Di lain sisi, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk menjawab beberapa sub masalah di atas, (1) mendeskripsikan apa dan siapa itu suku Lio; (2) mendeskripsikan *Du'a Ngga'é* menurut suku Lio; (3) menjelaskan bentuk-bentuk ritus bercocok tanam yang dipraktekkan masyarakat Wolomage dan tujuannya; (4) menganalisis peran *Du'a Ngga'é* sebagai Wujud Tertinggi Suku Lio dalam ritus bercocok tanam yang dipraktekkan masyarakat Desa Wolomage; (5) menjelaskan ritus bercocok tanam masyarakat Wolomage sebagai cara mereka membangun relasi dengan *Du'a Ngga'é* sebagai wujud tertinggi suku Lio.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere-Flores-NTT.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Menurut Johanes Orong,⁹ yang dimaksudkan dengan deskriptif kualitatif adalah gabungan penelitian deskriptif dan penelitian kualitatif. Objek kajian yang menjadi fokus penulis adalah relasi *Du'a Ngga'é* sebagai wujud tertinggi dalam suku Lio dengan ritus bercocok tanam masyarakat Wolomage. Data-data yang dikumpulkan itu berupa hasil wawancara, kutipan-kutipan dari buku dan artikel, maupun dari sumber-sumber lainnya yang berbicara tentang *Du'a Ngga'é* dan ritus bercocok tanam yang ada di wilayah Lio. Untuk memperoleh data-data ini penulis menggunakan metode kepustakaan dan metode wawancara (*interview*). Kemudian data-data ini dikumpulkan dan dikaji oleh penulis.

⁹ Yohanes Orong, "Rekonstruksi Metodologi Penelitian Filsafat", *Seminar Mahasiswa STFK Ledalero* (Maumere: STFK Ledalero, 6 November 2021), hlm. 7.

1.5 Sistematika Tulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima (5) bab dengan penjelasan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika tulisan.

Selanjutnya di dalam bab II, penulis mengkaji pengertian *Du'a Ngga'é* sebagai Wujud Tertinggi menurut suku Lio.

Kemudian, pada bab III, penulis menguraikan ritus bercocok tanam yang dipraktikkan masyarakat Desa Wolomage.

Pada bab IV, penulis menganalisis hubungan *Du'a Ngga'é* sebagai wujud tertinggi suku Lio dan ritus bercocok tanam yang dipraktikkan masyarakat Wolomage dengan menggunakan pendekatan filsafat ekologi. Kemudian, dalam bab ini juga, penulis membahas relevansi dari ritus bercocok tanam dengan konteks zaman sekarang.

Akhirnya, pada bab V, penulis menyajikan kesimpulan dan saran sebagai penutup skripsi.